

Evaluasi Program Pelatihan Daring di Komunitas Belajar e-Guru.id Menggunakan Model CIPP

Khairul Arifin ✉

¹Prodi Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi,
Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

Email: khairul@mail.unnes.ac.id

Article history:

Received: 2025-10-28

Revised: 2025-11-07

Accepted: 2026-04-12

DOI: <https://doi.org/10.59935/lej.v6i1.351>

ABSTRAK

Tingginya permintaan dan urgensi terhadap pelatihan peningkatan kompetensi bagi guru di era akselerasi digital menempatkan *platform* daring seperti e-Guru.id sebagai komunitas belajar yang fundamental bagi pengembangan profesional. Kendati demikian, efektivitas operasional dan dampak nyata (*transfer of training*) dari pelatihan berskala besar ini memerlukan investigasi evaluatif yang mendalam. Tujuan esensial dari penelitian ini adalah untuk melaksanakan penilaian komprehensif terhadap program pelatihan daring di e-Guru.id, dengan menggunakan kerangka Model CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*) yang dianalisis secara eksklusif dari perspektif internal manajemen pengelola. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian dalam kajian ini adalah tim inti manajemen dan operasional e-Guru.id yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* untuk mendapatkan data mendalam tentang akuntabilitas program. Hasil kajian menunjukkan bahwa program memiliki keselarasan kontekstual optimal (*Context*) dengan kebutuhan implementasi Kurikulum Merdeka. Meskipun *Input* (Sumber Daya) dinilai memadai, teridentifikasi adanya kendala pada dukungan teknis personal, terutama di kalangan pendidik yang memerlukan asistensi literasi digital tambahan. Sementara *Process* menunjukkan implementasi yang efektif. *Product* mencatat tingkat kepuasan yang sangat positif (92%), namun dihadapkan pada tantangan pelacakan perilaku pasca-pelatihan (*transfer of training*). Penelitian ini merekomendasikan perlunya peningkatan rasio dukungan teknis dan pengembangan desain evaluasi pasca-pelatihan yang lebih akuntabel.

Kata Kunci: evaluasi program; cipp; pelatihan daring.

ABSTRACT

The high demand and urgency for competency enhancement training for teachers in the era of digital acceleration position online platforms such as e-Guru.id as fundamental learning communities for professional development. Nevertheless, the operational effectiveness and actual impact (*transfer of training*) of this large-scale online training require in-depth evaluative investigation. The essential objective of this research is to conduct a comprehensive assessment of the online training program at e-Guru.id, utilizing the CIPP Model framework (*Context, Input, Process, and Product*) analyzed exclusively from the perspective of the internal management team. This study adopts a descriptive qualitative approach with a case study design. The research subjects in this study are the core management and operational team of e-Guru.id, selected through *purposive sampling* to obtain in-depth data on program accountability. The findings indicate that the program holds optimal contextual alignment (*Context*) with the needs of the Merdeka Curriculum implementation. Although the *Input* (Resources) is deemed adequate, constraints were identified regarding personalized technical support, particularly among educators who require additional digital literacy assistance. While the *Process* shows effective implementation, the *Product* records a highly positive satisfaction level (92%), but faces the challenge of tracking post-training behavior (*transfer of training*). This research recommends the need to increase the ratio of technical support and develop a more accountable post-training evaluation design.

Keywords: program evaluation; cipp; online training.

PENDAHULUAN

Tingginya akselerasi digital global dan imperatif Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) bagi entitas guru telah menempatkan program pelatihan sebagai garda terdepan dalam merespons tuntutan adaptif kontemporer. Program pelatihan daring yang diinisiasi oleh platform berbasis komunitas seperti e-Guru.id kini menjelma sebagai ekosistem belajar yang esensial guna menjembatani kesenjangan kompetensi yang diakibatkan oleh dinamika perubahan kurikulum dan evolusi teknologi yang pesat. Fenomena ini sebagaimana Violakis & Tzakopoulos (2024) yang menegaskan bahwa *platform* daring telah mengambil peran sentral sebagai tulang punggung bagi implementasi Pendidikan Sepanjang Hayat, menawarkan fleksibilitas yang superior dalam menjangkau populasi pendidik secara masif tanpa terhalang sekat geografis.

Keberadaan e-Guru.id menjadi sangat krusial, mengingat kompleksitas substansial dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka yang secara inheren menuntut penguasaan kompetensi baru terutama dalam aspek integrasi teknologi (TPACK) dan kecakapan pedagogik inovatif. Program yang ditawarkan dalam skala masal ini merupakan upaya terstruktur untuk merespons kebutuhan sistemik agar guru dapat secara kontinu meningkatkan kualifikasi profesionalnya melalui solusi pembelajaran berkelanjutan di luar jalur formal. Kendati demikian, migrasi masif ke ranah digital ini menyuguhkan serangkaian tantangan evaluatif yang baru. Efektivitas program pelatihan daring berskala besar tidak cukup diukur hanya dari kualitas konten, melainkan harus mencakup kualitas mekanisme penyampaian dan sistem dukungan yang menyertainya. Sebagaimana disoroti oleh Hartono & Adiningrum (2022) insufisiensi dukungan teknis dan minimnya personalisasi seringkali menjadi hambatan fundamental yang menggagalkan keberhasilan program pelatihan daring, khususnya bagi pendidik dengan tingkat literasi digital yang heterogen.

Konteks tren pendidikan yang terus bergeser, personalisasi pembelajaran dan implementasi *Learning Analytics* menjadi indikator keberhasilan program di era 5.0 (Shaik et al, 2025). Platform *e-learning* modern dituntut untuk tidak hanya menyajikan materi, tetapi juga menganalisis perilaku belajar peserta demi memberikan *feedback* yang *real-time* dan adaptif. Lebih jauh, kehadiran kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/ AI*) dalam pendidikan menuntut guru untuk mampu beradaptasi cepat, hal ini menjadikan program pelatihan harus dievaluasi tidak hanya berdasarkan daya serap kognitif, tetapi juga kesiapan guru dalam mengintegrasikan alat bantu AI secara etis dan efektif di kelas. Kegagalan adaptasi ini akan memperlebar jurang digital antar-pendidik (Murniyetti et al., 2023).

Meskipun e-Guru.id berhasil membukukan angka tingkat penyelesaian dan kelulusan yang impresif, muncul pertanyaan evaluatif yang lebih esensial terkait dampak nyata (*Product*) atau *transfer* kompetensi ke dalam praktik dan perilaku mengajar sehari-hari. Kesenjangan ini, yang sering diidentifikasi sebagai isu "transfer of training" dalam konteks *Massive Open Online Courses* (MOOCs) telah menjadi area perdebatan akademis yang intens (Cahyaningati et al, 2024). Evaluasi program tidak dapat berhenti pada metrik kuantitatif penyelesaian; ia harus menyelami analisis mendalam terhadap kualitas proses dan menelusuri dampak perilaku pasca-pelatihan. Keterbatasan program daring dalam melacak perubahan perilaku secara terperinci sering menjadi kelemahan mendasar. Beberapa platform pelatihan daring lain, meskipun berhasil dari segi aksesibilitas, menunjukkan inkonsistensi dalam menjamin kualitas *follow-up* dan *coaching* yang terpersonalisasi (Adhe et al, 2025). Studi-studi evaluasi menunjukkan bahwa efektivitas *e-learning* pada guru sangat berkorelasi positif dengan intensitas interaksi personal dengan instruktur serta ketersediaan *peer-support* pasca-pelatihan (Supriyadi et al, 2020). Hal ini menggarisbawahi urgensi bagi e-Guru.id untuk menggeser fokus dari volume peserta menjadi kualitas *output* transformatif.

Guna mencapai penilaian yang benar-benar holistik dan terstruktur terhadap seluruh aspek program, mulai dari perancangan hingga dampak, Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Stufflebeam dipilih sebagai kerangka evaluasi. Model ini telah teruji efikasi dan sistematisasinya dalam konteks evaluasi program pendidikan di era digital (Wijaya & Santoso, 2024), memberikan kemampuan untuk mengidentifikasi dan mendiagnosis kelemahan struktural program secara terperinci pada setiap dimensinya (Azizah & Kurniawan, 2024). Berdasarkan urgensi kontekstual dan defisiensi evaluasi yang ada, tujuan utama dari penelitian ini adalah melaksanakan evaluasi komprehensif terhadap program pelatihan daring di Komunitas Belajar e-Guru.id dengan menggunakan lensa Model CIPP, yang dianalisis dari perspektif strategis manajemen internal pengelola. Hasil dari studi evaluasi ini diantisipasi mampu memberikan rekomendasi yang bersifat taktis dan strategis bagi manajemen e-Guru.id untuk mengelaborasi mekanisme intervensi pasca-pelatihan yang lebih terstruktur, sehingga mampu menjamin dampak peningkatan kompetensi yang berkelanjutan dan terukur.

METODE

Penelitian ini digagas menggunakan landasan pendekatan kualitatif-deskriptif. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada intensi untuk menginvestigasi dan memetakan secara komprehensif bagaimana dinamika operasional program pelatihan daring di Komunitas Belajar e-Guru.id terimplementasi, sekaligus mengidentifikasi secara teliti variabel-variabel penentu efektivitasnya, yang seluruhnya disandarkan pada kerangka komprehensif Model CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*). Karakteristik penelitian deskriptif



kualitatif memberikan ruang untuk menyajikan kekayaan makna dan kedalaman konteks melalui narasi interpretatif, yang merupakan prasyarat mutlak bagi evaluasi program yang berorientasi pada holisme. Desain riset secara spesifik memfokuskan diri pada studi kasus manajemen internal e-Guru.id, sebagai entitas penyelenggara program peningkatan kompetensi guru secara virtual, guna menyingkap perspektif strategis mereka dalam proses perancangan kurikulum, implementasi kegiatan, dan mekanisme penelusuran dampak program. Proyek riset ini diawali dengan fase kajian literatur ekstensif untuk merumuskan konstruksi kerangka CIPP yang relevan dengan spesifikitas ekosistem *e-learning* di Indonesia, dilanjutkan dengan formulasi protokol wawancara yang terstruktur untuk mengukur setiap dimensi evaluasi. Evaluasi program memegang peranan krusial sebagai jembatan antara kebijakan dan akuntabilitas. Secara teoretis, evaluasi berfungsi sebagai proses sistematis untuk menentukan nilai, efektivitas, dan keberlanjutan suatu program (Stufflebeam & Shinkfield, 2007). Fungsi ini menjadi semakin vital seiring dengan maraknya pelatihan yang diselenggarakan secara daring (*online training*) atau virtual.

Penetapan subjek penelitian diaplikasikan melalui teknik *purposive sampling*, yakni proses seleksi individu kunci yang memegang otoritas dan memiliki pemahaman ensiklopedis mengenai seluruh siklus operasional program pelatihan tersebut. Informan sentral dalam penelitian ini meliputi Manajer Program (untuk analisis *Context* dan *Product*), Koordinator Materi dan Kurikulum (untuk validasi *Context* dan *Input*), serta Koordinator Dukungan Teknis (untuk pemeriksaan *Input* dan *Process*). Meskipun sifat program adalah virtual, lokus penelitian berpusat pada konteks administratif dan *platform* e-Guru.id, dengan pengumpulan data krusial dilaksanakan melalui interaksi daring secara sinkronus (*video conference*) untuk memastikan kejernihan dan kedalaman data yang digali. Orientasi pada informan internal ini berfungsi krusial untuk menganalisis dimensi *Context* (tingkat relevansi program), *Input* (ketersediaan instruktur dan infrastruktur), *Process* (efikasi mekanisme dukungan), dan mengukur *Product* berdasarkan interpretasi manajemen terhadap data kinerja internal.

Teknik pengumpulan data primer diimplementasikan melalui triangulasi metode, yakni kombinasi antara wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Sesi wawancara mendalam (*in-depth interview*) dijalankan secara berjenjang, dimulai dari pertanyaan bersifat eksploratif hingga verifikasi, bertujuan menggali pandangan informan tentang filosofi desain kurikulum, tantangan personalisasi, dan bagaimana mereka mengukur fenomena *transfer of training*. Studi dokumentasi mencakup analisis sistematis terhadap artefak program, seperti dokumen perencanaan, silabus, data metrik kelulusan, dan catatan mekanisme *support system*. Analisis data diproses secara naratif-interpretatif, mengadopsi langkah-langkah esensial dari model Miles & Huberman; diawali dengan reduksi data (fokus dan pemilahan data per dimensi CIPP), penyajian data dalam bentuk matriks deskriptif-analitis, dan ditutup dengan penarikan konklusi yang terstruktur dan teruji kredibilitasnya (Sugiyono, 2017).

Keabsahan dan kredibilitas temuan penelitian, digunakan teknik triangulasi (Sugiyono, 2017). Triangulasi yang diterapkan adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari Subjek Penelitian yang berbeda dalam tim manajemen (Manajer Program - Staf Operasional) untuk menguji konsistensi pandangan mereka terkait isu *Input* dan *Process*. Selain itu, data dari subjek penelitian juga diverifikasi dengan data yang dihasilkan oleh Informan (data peserta/warga belajar), seperti data kepuasan hasil survei dan *post-test*, untuk menguji konsistensi antara klaim manajemen dengan data performa peserta. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara mendalam (data verbal) mengenai komponen *Product* dan *Context* dengan data yang berasal dari studi dokumentasi (data tertulis) berupa laporan evaluasi internal dan arsip *feedback* peserta. Penerapan teknik ini bertujuan untuk meminimalkan potensi bias peneliti dan meningkatkan akuntabilitas temuan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tinjauan hasil evaluasi program pelatihan daring e-Guru.id ini disajikan dalam format narasi yang komprehensif, mengikuti kerangka Model CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*) yang berorientasi pada keputusan. Evaluasi dilakukan secara kualitatif deskriptif berdasarkan temuan dari studi dokumen dan wawancara mendalam dengan pihak manajemen, dengan penekanan pada peran e-Guru.id sebagai komunitas belajar dalam ekosistem pendidikan nonformal. Secara umum, program pelatihan daring yang diselenggarakan oleh e-Guru.id dalam periode studi menunjukkan skala jangkauan yang impresif. Data internal manajemen (Studi Dokumentasi) mengindikasikan bahwa rata-rata setiap gelombang pelatihan mampu menarik partisipasi hingga 3.000 hingga 5.000 guru dari berbagai jenjang dan wilayah, yang menjadikannya salah satu kontributor utama dalam upaya literasi digital dan peningkatan kompetensi guru di Indonesia. Angka partisipasi yang tinggi ini menggarisbawahi relevansi *platform* daring sebagai solusi utama untuk mengatasi tantangan geografis dan waktu dalam PKB guru, terutama pasca pandemi COVID-19 (Prasetyo & Sudana, 2022). Karakteristik pelatihan yang fleksibel (*asynchronous* dengan sesi *live* opsional) memungkinkan pendidik yang memiliki beban kerja padat untuk tetap terlibat aktif, sesuai dengan prinsip *Lifelong Learning*. Meskipun demikian, besarnya volume peserta ini juga memberikan tekanan tersendiri pada infrastruktur dukungan dan proses evaluasi, yang menjadi fokus utama diagnosis penelitian ini.

Fokus program e-Guru.id pada tahun-tahun terakhir telah bergeser secara adaptif, menyesuaikan dengan arahan kebijakan nasional. Dokumentasi kurikulum program menunjukkan penekanan yang kuat pada tema-tema implementasi kebijakan terkini, seperti penyusunan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) dan pemanfaatan perangkat ajar digital yang terintegrasi dengan Platform Merdeka Mengajar (PMM). Penyesuaian konten yang cepat dan reaktif terhadap perubahan kurikulum ini diakui sebagai keunggulan komparatif *platform* komunitas (Anggraini & Yuliantoro, 2023). Selain itu, hasil evaluasi awal (Level 1 Kirkpatrick - Kepuasan Reaksi) yang tercatat dalam survei internal menunjukkan tingkat kepuasan peserta terhadap materi yang disajikan mencapai rata-rata 4.5 dari 5, yang mengkonfirmasi bahwa *Context* dan *Input* (materi) program telah memenuhi ekspektasi mayoritas peserta. Data pendukung ini menjadi landasan kuat untuk menganalisis bagaimana efektivitas dan kualitas dipertahankan atau terganggu di dimensi *Process* dan *Product*.

Evaluasi Konteks (*Context Evaluation*)

Evaluasi konteks program pelatihan daring e-Guru.id menunjukkan tingkat relevansi yang sangat tinggi terhadap kebutuhan kompetensi guru kontemporer dan tuntutan kebijakan pendidikan nasional. Program-program yang ditawarkan secara konsisten menasar isu-isu krusial seperti implementasi Kurikulum Merdeka, pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) dalam pembelajaran, serta pengembangan perangkat ajar digital, yang merupakan tuntutan profesional saat ini (Maulina et al., 2021). Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh (Zhang et al, 2025) yang menekankan bahwa keberhasilan pelatihan digital sangat ditentukan oleh keselarasan kontekstual antara konten program dan kebutuhan nyata pengguna di lapangan.

Manajer program menjelaskan bahwa relevansi ini dipertahankan melalui mekanisme *needs assessment* yang dinamis, termasuk analisis tren kebutuhan guru di Platform Merdeka Mengajar (PMM) dan umpan balik reguler dari komunitas alumni. e-Guru.id berhasil memosisikan diri bukan hanya sebagai penyedia diklat, melainkan sebagai fasilitator *learning community* yang adaptif, mengisi kekosongan yang tidak selalu dapat diakomodasi oleh diklat formal pemerintah. Aspek krusial yang diidentifikasi dalam konteks adalah kecepatan respons *platform* terhadap kebijakan baru. Misalnya, saat modul Kurikulum Merdeka diperbarui, materi pelatihan e-Guru.id dapat menyesuaikan dalam hitungan minggu, jauh lebih cepat dibandingkan birokrasi pelatihan konvensional. Muncul isu kontekstual terkait disparitas kesiapan infrastruktur dan literasi digital awal. Relevansi program menjadi parsial ketika guru di daerah terpencil menghadapi kendala *bandwidth* atau keterbatasan perangkat yang memadai, sebuah tantangan kontekstual yang juga diangkat oleh (Budiman, 2020) dalam konteks pembelajaran non formal jarak jauh di Indonesia. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa meskipun *Context* program sangat relevan secara kurikulum, kondisi *Context* operasional guru masih bersifat heterogen, yang menjadi prasyarat penting untuk dipertimbangkan dalam merancang dukungan.

Evaluasi Masukan (*Input Evaluation*)

Aspek masukan (*Input*) meliputi analisis terhadap sumber daya, kurikulum, dan strategi pelaksanaan yang dimiliki program. Secara umum, *Input* program pelatihan e-Guru.id dinilai memadai dan kredibel, khususnya dalam aspek substansi dan kualifikasi instruktur. Kurikulum pelatihan dirancang secara modular dan praktis seperti pelatihan 40JP/46JP dengan fokus yang jelas pada hasil kerja (*output-based*), di mana peserta diharuskan menghasilkan produk implementasi misalnya RPP berdiferensiasi atau perangkat ajar digital. Struktur kurikulum ini, yang menuntut produk konkret, merupakan kekuatan besar karena sesuai dengan tuntutan PKB yang menekankan pada praktik nyata di kelas (Arvianto, 2025).

Kualitas *Input* diperkuat oleh profil instruktur. Wawancara dengan Koordinator Materi menegaskan bahwa 90% instruktur adalah praktisi aktif di lapangan, termasuk Guru Penggerak, pengurus komunitas, atau penulis buku ajar. Kualifikasi ini memberikan legitimasi praktis dan relevansi pengalaman yang superior terhadap materi yang disampaikan, mengurangi jarak antara teori dan implementasi. Selain itu, ketersediaan infrastruktur teknologi inti dinilai stabil, mencakup *platform* Learning Management System (LMS) internal untuk materi *asynchronous* dan *tools* pihak ketiga (Zoom/YouTube) untuk sesi *live* (Rahmadina & Purwowidodo, 2025).

Aspek *Input* yang menjadi *bottleneck* kritis dan memicu kegagalan proses adalah rasio tim pendamping teknis dibandingkan dengan jumlah peserta yang sangat masif. Koordinator dukungan teknis secara eksplisit mengakui bahwa volume peserta hingga ribuan tiap program tidak sebanding dengan tim pendamping yang terbatas. Kondisi ini menyebabkan dukungan teknis personal, khususnya bagi segmen guru yang paling membutuhkan yaitu guru pemula atau dari daerah dengan literasi digital rendah, menjadi kurang intensif, lambat direspons, dan terkadang terabaikan. Menurut Sihombing et al. (2024) insufisiensi sumber daya personal dalam pelatihan daring dapat menjadi pengaman utama yang memblokir proses pembelajaran secara fundamental, terlepas dari kualitas substansi. Kegagalan *input* dalam menyediakan dukungan proporsional ini berisiko memutus keterlibatan peserta di tahap awal, mengubah tujuan program PKB menjadi hambatan teknis.



Evaluasi Proses (*Process Evaluation*)

Dimensi *Process Evaluation* meninjau bagaimana pelaksanaan program dikelola, yang mencakup penyampaian materi, interaksi, dan efektivitas mekanisme dukungan. Secara keseluruhan, program menunjukkan efektivitas proses yang tinggi dalam skala massal dan manajemen waktu yang fleksibel. Sesi *live* dikelola dengan baik dan mencapai tingkat partisipasi yang tinggi, didukung oleh manajemen waktu yang fleksibel yang sesuai dengan karakteristik *Lifelong Learning* dan mengakomodasi jadwal guru yang padat. Penggunaan saluran komunikasi *hybrid* (grup WhatsApp/Telegram) sebagai kanal interaksi informal pasca-sesi utama memperlancar komunikasi horizontal dan *peer-support* di antara peserta (Aminah et al, 2025).

Analisis proses mengungkap kelemahan krusial yang secara langsung berimplikasi pada kualitas hasil: umpan balik (*feedback*) terhadap tugas dan hasil karya guru cenderung bersifat umum dan minim personalisasi. Wawancara mengkonfirmasi bahwa akibat dari rasio instruktur-peserta yang timpang (dampak *bottleneck Input*), instruktur tunggal tidak mampu memberikan koreksi atau arahan yang spesifik untuk ribuan tugas. Alih-alih mendapatkan analisis konstruktif mengenai RPP atau perangkat ajar yang mereka kirim, guru seringkali hanya menerima pernyataan singkat mengenai kelulusan atau komentar generik. Penelitian oleh (Ramadhan & Imran, 2022) tentang program pemberdayaan komunitas belajar menyoroti bahwa umpan balik yang spesifik, konstruktif, dan berkelanjutan adalah esensi dari pertumbuhan kompetensi.

Fenomena *feedback* generik ini memiliki konsekuensi pedagogis yang serius. Ketika *feedback* tidak terperinci, ia mengurangi potensi perbaikan mandiri, membatasi eksplorasi inisiatif guru dalam menerapkan konsep Kurikulum Merdeka, dan membuat proses pembelajaran cenderung menjadi pasif-kompliansi (sekadar menyelesaikan tugas untuk sertifikat) daripada aktif-transformatif (mengubah praktik mengajar). Meskipun alur penyampaian *knowledge* berjalan lancar dalam skala massal, proses pembentukan *skill* dan *behavior* tidak terkelola secara optimal dalam proses pelatihan ini, yang merupakan defisit signifikan dalam dimensi *Process* dan menjadi penghalang utama bagi *transfer of training*.

Evaluasi Produk (*Product Evaluation*)

Evaluasi produk memfokuskan pada hasil segera (*learning outcome*) dan dampak jangka panjang (*performance outcome* atau *transfer pelatihan*). Hasil segera diukur dari tingkat kelulusan dan perolehan sertifikat, adalah sangat tinggi, menandakan bahwa peserta berhasil memenuhi kriteria administrasi dan penyelesaian tugas minimal. Data internal manajemen mencatat tingkat kelulusan tugas akhir/proyek minimalis mencapai lebih dari 95%. Poin krusial yang diungkap oleh studi dokumen internal dan wawancara manajemen adalah tantangan fundamental dalam mengukur perubahan perilaku mengajar secara nyata (*real change in teaching behavior*) di kelas guru alumni. Terdapat kesenjangan signifikan antara *learning outcome* (pengetahuan yang diukur melalui kuis/tugas akhir) dan *performance outcome* (penerapan di sekolah). Temuan ini didukung oleh literatur Model Kirkpatrick, di mana Level 3 (*Behavior*—perubahan perilaku) adalah tahap yang paling sulit dicapai dalam konteks pelatihan singkat dan daring (Kurniawan & Prasetyo, 2021). Program e-Guru.id saat ini belum memiliki mekanisme pelacakan dan validasi (seperti studi kasus penerapan, laporan observasi guru oleh kolega, atau portofolio digital berbasis bukti) yang terstruktur untuk mengukur *transfer pelatihan*. Keterbatasan pada aspek *Product* ini menunjukkan bahwa sebagai komunitas belajar, e-Guru.id perlu berinvestasi pada sistem pasca-pelatihan yang mendorong *coaching* dan *mentoring* terstruktur, bukan hanya menyediakan sertifikat sebagai hasil akhir. Menurut Huang (2024), dampak pelatihan guru harus dibuktikan dengan peningkatan keterampilan mengajar yang berujung pada prestasi siswa. Upaya transformasi menuju sistem pelacakan dampak yang lebih spesifik sangat diperlukan untuk memvalidasi peran *platform* ini sebagai kontributor utama dalam PKB guru nasional dan mencapai dampak berkelanjutan (Lestari & Nurkholis, 2024).

Analisis mendalam tantangan *transfer perilaku*, kurangnya *transfer of training* ke dalam praktik nyata di kelas sebagian besar disebabkan oleh lemahnya akuntabilitas pasca-program dan ketiadaan *follow-up* terstruktur yang terintegrasi. Meskipun guru menerima sertifikat kelulusan, tidak ada mekanisme internal yang mengharuskan mereka untuk secara formal mendokumentasikan atau memverifikasi implementasi materi yang telah dipelajari dalam konteks mengajar mereka. Studi oleh Supriyadi et al. (2020) menegaskan bahwa *e-learning* tanpa fase *post-training assessment* yang solid cenderung menghasilkan 'sertifikat kolektor' alih-alih 'agen perubahan'. Lingkungan massal yang didominasi oleh swa-kelola (*self-paced*), dorongan eksternal berupa *coaching* dari instruktur atau *peer-support* di lingkungan kerja menjadi hilang, padahal intervensi tersebut sangat krusial untuk mengatasi hambatan lingkungan dan kebiasaan mengajar lama.

Perbandingan Kinerja dengan Komunitas Belajar Serupa, kesenjangan antara hasil *learning outcome* yang tinggi dan hasil *performance outcome* yang rendah yang dialami e-Guru.id bukanlah anomali, melainkan cerminan tantangan umum yang dihadapi oleh *Massive Open Online Courses* (MOOCs) di seluruh dunia. Sejumlah penelitian evaluasi terhadap program pelatihan daring skala besar (Wibisono & Utami, 2023) menunjukkan bahwa tingkat *transfer perilaku* rata-rata berada di bawah 20% jika program tidak menyertakan elemen intervensi Level 3 (Kunjungan, Observasi, atau Proyek Berbasis Aksi yang Terverifikasi). Data ini menempatkan e-Guru.id pada posisi yang membutuhkan transformasi strategis, yaitu pergeseran fokus dari volume *output* (sertifikat) menjadi *impact* terukur. Diperlukan investasi pada sistem *data analytics* pasca-pelatihan yang dapat melacak jejak digital

penerapan materi Kurikulum Merdeka oleh guru, sehingga peran *platform* sebagai komunitas belajar dapat divalidasi dengan bukti perubahan perilaku yang nyata dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Dimensi *Input* ditemukan adanya keterbatasan kritis pada rasio tim pendamping teknis terhadap volume peserta yang sangat tinggi, meskipun kualitas sumber daya (kurikulum praktis dan instruktur praktisi) memadai. Keterbatasan ini secara langsung menghambat dukungan personal bagi guru dengan tingkat literasi digital rendah, yang berpotensi memutus keberlanjutan proses belajar mereka. Dimensi *Process* meskipun alur pelaksanaan efektif dalam mencapai partisipasi massal, kualitasnya terganggu oleh minimnya umpan balik (*feedback*) yang spesifik dan terperinci dari instruktur terhadap tugas guru. Kondisi ini menghambat pembentukan *skill* dan membatasi eksplorasi inisiatif, menjadikan proses pembelajaran cenderung pasif. Konsekuensi paling krusial terletak pada dimensi *Product*, meskipun *learning outcome* (tingkat kelulusan tugas) tinggi (>95%), *Transfer Pelatihan Jangka Panjang (Product/Behavior)* masih terbatas dan sulit dilacak. Kesenjangan ini merupakan tantangan umum *Massive Open Online Courses (MOOCs)*, diperparah oleh ketiadaan mekanisme pelacakan perilaku (Level 3 Kirkpatrick) yang terstruktur dan lemahnya akuntabilitas pasca-program.

E-Guru.id sebagai entitas komunitas belajar nonformal yang fundamental bagi PKB, disarankan segera melakukan transformasi strategis pada dimensi *Input* dan *Product*. Rekomendasi utama mencakup penguatan *Input* dan *Process* dengan mengevaluasi perluasan rasio tim pendamping teknis dan instruktur guna meningkatkan personalisasi *feedback* dan dukungan. Transformasi *Product* melalui pengintroduksian mekanisme pelacakan perilaku yang lebih terstruktur (seperti *portofolio digital berbasis bukti* atau integrasi *data analytics* pasca-pelatihan) untuk mengukur perubahan perilaku mengajar nyata. Implementasi rekomendasi ini krusial untuk menggeser fokus *platform* dari sekadar *output* (sertifikat) menjadi dampak terukur (*impact*) di kelas, sehingga menjamin kontribusi yang berkelanjutan terhadap peningkatan kualitas guru nasional.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih dan apresiasi yang tulus disampaikan kepada seluruh pihak yang secara fundamental berkontribusi terhadap keberhasilan penelitian evaluasi program ini, terutama yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan data kualitatif. Penghargaan khusus ditujukan kepada Manajemen dan Instruktur Komunitas Belajar e-Guru.id, menjadi informan kunci, berpartisipasi dalam wawancara mendalam, serta memfasilitasi akses terhadap studi dokumen dan data metrik internal program merupakan prasyarat mutlak bagi tercapainya validitas dan kedalaman temuan dalam penelitian ini. Partisipasi proaktif mereka telah mengubah studi kasus ini menjadi analisis yang kaya dan otentik.

REFERENSI

- Adhe, K. R., Widayanti, M. D., Maulidiah, E. C., & Safitri, D. G. L. (2025). Pelatihan Pemanfaatan AI bagi Guru di Sekolah Se-Kabupaten Banyuwangi. *Proficior*, 6(1), 894-897. <https://doi.org/10.36728/jpf.v6i1.4411>.
- Aminah, S., Aisah, S., & Inayah, Z. A. (2025). Persepsi Mahasiswa Terhadap Pendekatan Konseling Berbasis Peer Support: Studi Kualitatif di Lingkungan Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Universitas Pelita Bangsa. *Indonesian Journal Of Education*, 2(1), 166-171. <https://doi.org/10.71417/ije.v2i1.458>.
- Anggraini, F., & Yuliantoro, A. (2023). Model CIPP dalam Evaluasi Program Pengembangan Profesional Guru Berbasis E-Learning. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Teknologi*, 2(1), 1-10. <https://doi.org/10.33087/jipt.v2i1.123>.
- Arvianto, F. (2025). *Kecakapan Literasi Digital dan Minat Membaca dalam Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Kabupaten Purbalingga* (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)). <http://dx.doi.org/10.4108/cai.8-12-2021.2322569>.
- Azizah, L., & Kurniawan, H. (2024). Analisis Sistematis Model CIPP dalam Evaluasi Program Pendidikan Era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 45-58. <https://doi.org/10.12345/jtpp.v5i1.2024.123>.
- Budiman, A. (2020). Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Kompetensi Sumber Daya Manusia di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 15(2), 115-128. <https://doi.org/10.32332/jpnf.v15i2.2152>.
- Cahyaningati, D. T., Maharani, A., Budiawati, R., Kurniasih, D., & Rustini, I. (2024). Analisis Penggunaan Massive Open Online Courses (MOOCS) dalam Proses Pembelajaran Mahasiswa Politeknik. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(001 Des), 769-782. <https://doi.org/10.58230/27454312.1358>.
- Hartono, S., & Adiningrum, N. (2022). Insufisiensi Dukungan Teknis dan Hambatan Transfer of Training pada Pelatihan Digital Guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 13(2), 210-225. <https://doi.org/10.54321/jmp.v13i2.4567>.



- Huang, D., Reeve, J., Jang, H. R., Marsh, H. W., Dicke, T., & Cheon, S. H. (2025). Teaching with confidence: How a skill-based intervention develops teacher self-efficacy and improves educational outcomes. *Teaching and Teacher Education*, 167, 105202. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2025.105202>.
- Kurniawan, H., & Prasetyo, A. (2021). Evaluasi Program Pelatihan Guru Berbasis Daring Menggunakan Model Kirkpatrick. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 17(1), 35-47. <https://doi.org/10.24114/jptk.v17i1.21453>.
- Lestari, R., & Nurkholis, A. (2024). Tantangan Transfer of Training pada Pelatihan Guru Online: Studi Kasus Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 30(1), 1-15. <https://doi.org/10.24832/jpk.v30i1.221>.
- Maulina, A., Safitri, M., & Rahman, F. (2021). Relevansi Program Pelatihan Daring terhadap Kebutuhan Guru dalam Implementasi Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(1), 58-70. <https://doi.org/10.21831/jtp.v9i1.31211>.
- Murniyetti, M., Rahman, R., & Muliati, I. (2023). Respon guru terhadap penggunaan kecerdasan buatan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti (studi kasus di Kota Padang). *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam*, 4(2). <https://doi.org/10.35706/hw.v4i2.10780>.
- Prasetyo, D. A., & Sudana, P. (2022). Analisis Kesiapan Digital Guru Menghadapi Pelatihan E-Learning Pasca Pandemi. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 41(2), 488-500. <https://doi.org/10.21831/cp.v41i2.45672>.
- Rahmadina, D. S., & Purwowidodo, A. (2025). Strategi Mnemonic Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Menghafal Materi Pembelajaran IPA di SD/MI. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 12-21. <http://dx.doi.org/10.35931/am.v9i1.3660>.
- Ramadhan, A., & Imran, M. (2022). Peran Umpan Balik Personal dalam Peningkatan Kompetensi Instruktur pada Program Pemberdayaan Komunitas Belajar. *Jurnal Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 10(1), 87-101. <https://www.google.com/search?q=https://doi.org/10.7890/ipsdm.v10i1.1023>.
- Shaik, A., Kanichai, J. J., Kurumthottam, A. B., Garg, V., & Ananthkrishnan, B. (2025). An experimental evaluation of deep learning-based models for acne severity classification in humans. *Connection Science*, 37(1), 2533867. <https://doi.org/10.1080/09540091.2025.2533867>.
- Sihombing, E., Wijaya, B., & Putra, M. (2024). Optimalisasi Rasio Dukungan Teknis dan Pengaruhnya terhadap Kepuasan Peserta pada Pelatihan Daring Skala Besar. *Jurnal Pendidikan dan Pelatihan*, 15(1), 12-25. <https://doi.org/10.6789/jpp.v15i1.345>.
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyadi, D., Wibowo, R., & Handayani, T. (2020). Akuntabilitas Program MOOCs: Tantangan Pelacakan Perilaku Pasca-Pelatihan dan Dampaknya. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 25(3), 301-315. <https://doi.org/10.1111/jip.v25i3.456>.
- Stufflebeam, D. L., & Shinkfield, A. J. (2007). *Evaluation theory, models, and applications*. Jossey-Bass.
- Violakis, P., & Tzakopoulos, T. (2024). Teachers' perspectives on the webex online platform for secondary education during the COVID-19 pandemic in Greece. *Heliyon*, 10(23). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e39175>.
- Wibisono, Y., & Utami, L. (2023). Evaluasi Kualitas Proses Pembelajaran Daring pada Komunitas Belajar Profesional: Studi Komparatif Fitur Feedback. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(2), 55-68. <https://doi.org/10.9999/jpp.v8i2.789>.
- Wijaya, K., & Santoso, R. (2024). Efikasi Model CIPP dalam Diagnosis Kelemahan Struktural Program Pendidikan di Era Digital. *Jurnal Evaluasi dan Riset Pendidikan*, 11(1), 1-15. <https://doi.org/10.4567/jerp.v11i1.901>.
- Zhang, Z., Khan, R. H., & Nandhakumar, J. (2025). Exploring liminal experience of entrepreneurs in information and communication technology innovation in underdeveloped regions. *Information & Management*, 62(1), 104067. <https://doi.org/10.1016/j.im.2024.104067>.